

KERAGAAN BEBERAPA POPULASI VARIETAS KOPI ARABIKA LOKAL DI KABUPATEN GARUT

POPULATION PROFILE OF LOCAL VARIETY OF ARABICA COFFEE IN GARUT DISTRICT

Dani dan Enny Randriani

Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar
Jl. Raya Pakuwon – Parungkuda km. 2 Sukabumi, 43357
Telp.(0266) 6542181, Faks. (0266) 6542087
E-mail: danithok@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Jawa Barat. Varietas kopi Arabika lokal Garut, yang dikenal dengan istilah kopi Buhun, sudah berkembang sejak jaman kolonial Belanda sehingga produknya sudah dikenal oleh para penggemar dan penikmat kopi (konsumen), baik yang ada di dalam maupun di luar negeri. Pengembangan varietas lokal tersebut harus diimbangi dengan ketersediaan sumber benih yang memenuhi standar fisik, genetis, dan fisiologis. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan penilaian populasi tanaman kopi Arabika varietas lokal di beberapa lokasi pengembangannya di Kabupaten Garut. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat 10 populasi varietas kopi Arabika lokal Garut (tipe Typica) yang terdapat di sembilan lokasi (desa) dalam cakupan lima kecamatan di wilayah Kabupaten Garut. Lokasi-lokasi tersebut berada pada ketinggian 1.000 m dpl sampai 1.350 m dpl. Kondisi pertanaman kopi dalam setiap populasi sangat beragam disebabkan oleh perbedaan umur, kerapatan tanam, dan pemeliharaan tanaman. Dari 10 populasi yang dinilai, salah satu di antaranya dinilai berpotensi menjadi kebun sumber benih, yaitu populasi yang terletak di Kampung Pelag, Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaresmi.

Kata kunci: Kopi Arabica, Identifikasi, Blok Penghasil Tinggi

ABSTRACT

Garut is one of the coffee-producing areas in West Java. Local varieties of Arabica coffee in Garut, known as Buhun coffee, has been grown since the Dutch colonial era so that the products are well known by fans and connoisseurs of coffee (consumers), both locals and international. Developing the local varieties must be balanced with the availability of seeds that meet physical, genetic, and physiological standard. This work aims to identify and assess the population of local varieties of Arabica coffee in several development locations in Garut. The result showed there are ten varieties of local Arabica coffee population (type Typica) found in five districts in Garut. The locations are at an altitude of 1,000 m to 1,350 m above sea level. The diverse conditions of coffee planting of the population is due to the differences in age, planting density, and plant maintenance. Of the ten populations assessed, one was considered has potentials to become a source of seed orchard, located in Kampung Pelag, Sukalilah Village, Sukaresmi Subdistrict.

Key Words: Arabica coffee, identification, high earner bolck.

PENDAHULUAN

Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Jawa Barat. Pada tahun 2013 luas areal tanaman kopi di daerah ini mencapai 3.796 ha, menyebar dari dataran rendah hingga dataran tinggi dan melibatkan 10.716 kepala keluarga (KK) petani, 12.533 orang tenaga kerja dan 85 kelompok tani. Spesies tanaman kopi yang banyak ditanam di daerah Garut, terdiri dari Robusta (*Coffea*

canephora) dan Arabika (*C. arabica*). Kopi Robusta ditanam di dataran rendah, pada ketinggian tempat 10–700 m dpl, sedangkan kopi Arabika ditanam pada ketinggian tempat di atas 1.000 m dpl. Luas areal pengembangan kopi Robusta dan Arabika di daerah tersebut masing-masing mencapai 845 ha dan 2.951 ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Garut, 2013).

Varietas kopi Arabika yang dikembangkan di wilayah Kabupaten Garut saat ini sangat beragam, mulai dari varietas lokal

hingga varietas unggul anjuran yang berkembang mulai era 1980-an, seperti S-795, USDA 792, Andung Sari, Ateng dan Sigarar Utang. Varietas kopi Arabika lokal Garut merupakan tipe yang sudah dikembangkan sejak jaman kolonial Belanda sehingga mutu citarasanya sudah dikenal oleh para penggemar dan penikmat kopi, baik di dalam maupun di luar negeri. Petani setempat lebih mengenal varietas lokal tersebut dengan istilah kopi Buhun atau kopi Jawa. Citarasanya yang khas banyak disukai oleh konsumen asal Timur Tengah dan Asia Timur.

Adanya permintaan khusus dari eksportir telah mendorong peningkatan nilai jual biji varietas kopi Arabika lokal Garut sehingga harganya relatif lebih tinggi dibandingkan yang berasal dari varietas lainnya. Berdasarkan pengalaman sebagian petani, jika biji kopi gabah (HS) asal varietas unggul anjuran (Sigarar Utang, USDA 762 dan S 795) dijual dengan harga Rp25.000–30.000 per kg, maka varietas lokal Garut dapat dijual dengan harga Rp35.000– 40.000 per kg. Meskipun data tersebut belum dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tetapi cukup memberi gambaran bahwa varietas kopi Arabika lokal Garut memiliki potensi ekonomi yang cukup baik.

Potensi ekonomi varietas kopi Arabika lokal Garut tentu akan mendorong masyarakat petani untuk mengembangkannya dalam skala lebih luas sehingga kebutuhan benih untuk pengembangannya akan terus meningkat di masa mendatang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan identifikasi populasi varietas kopi Arabika lokal Garut yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber benih.

Populasi varietas kopi Arabika lokal diduga tersebar di beberapa kecamatan yang menjadi sentra pengembangannya di wilayah kabupaten Garut. Informasi mengenai kondisi pertanian varietas lokal tersebut hingga saat ini masih sangat kurang sehingga perlu dilakukan kegiatan eksplorasi/survei ke

lokasi-lokasi pengembangannya. Tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi dan penilaian terhadap populasi pertanian varietas kopi Arabika lokal di wilayah Kabupaten Garut. Hasil penilaian tersebut diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menentukan populasi yang layak untuk dijadikan sebagai kebun sumber benih.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan eksplorasi varietas kopi Arabika lokal di kabupaten Garut dilaksanakan di enam kecamatan sentra produksi kopi Arabika: (1) Sucinaraja, (2) Bayongbong, (3) Sukaresmi, (4) Cisurupan, (5) Cikajang, dan (6) Leles (Tabel 1). Pelaksanaan kegiatan pada bulan Nopember sampai dengan Desember 2014.

Penilaian Populasi

Tahapan dari penilaian populasi tanaman kopi Arabika lokal Garut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *desk study* untuk mempersiapkan kegiatan survei ke daerah sentra produksi varietas kopi Arabika lokal di Kabupaten Garut.
2. Melaksanakan survei ke sentra produksi varietas kopi Arabika lokal di Kabupaten Garut. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengkaji sebaran populasinya.
3. Melakukan identifikasi keragaan morfologi yang dapat menjadi penciri varietas kopi Arabika lokal Garut.
4. Melakukan penilaian populasi, mengacu pada Pedoman Teknis Pembangunan Kebun Induk Kopi Arabika (Permentan No. 128 / permentan / OT.140 / 11/2014) dengan penyesuaian (Tabel 2).

Tabel 1. Daerah tujuan pelaksanaan kegiatan eksplorasi kopi Arabika Buhun dalam lingkup wilayah Kabupaten Garut

No.	Kecamatan	Desa
1. Sucinaraja		1. Tenjonagara
2. Bayongbong		2. Pamalayan
3. Sukaresmi		3. Sukalilah
4. Cisurupan		4. Sirnajaya 5. Pangauban
5. Cikajang		6. Cikandang 7. Cibodas 8. Cipangramatan 9. Margamulya
6. Leles		10. Lembang

Tabel 2. Kriteria penilaian populasi varietas kopi Arabika lokal

Parameter	Kriteria
1. Tanah	
- Ketinggian tempat	- ≥ 900 m dpl
- Kemiringan lereng maksimal	- maksimum 20%
- Kedalaman tanah efektif	- > 100 cm
- Drainase	- Baik
- Kemasaman tanah (pH)	- 5,5 – 6,5
2. Iklim	
- Curah hujan	- 1.500 – 4.000 mm/tahun
- Suhu udara rata-rata	- 15° - 25° C
3. Lokasi	
- Akses transportasi	- Mudah
- Sumber air	- Dekat
- Isolasi jarak	- Minimal 50 meter
- Komposisi tanaman	- Monovarietas
- Kondisi lahan	- Bebas hama dan penyakit terutama nematoda
- Luas lahan	- Minimal 1 ha
- Status kepemilikan	- Jelas
4. Populasi Tanaman	
- Umur tanaman	- minimal 5 tahun
- Produktivitas	- > 1.000 kg/ha/tahun
- Gejala serangan karat daun	- Tidak ada – ringan
- Gejala serangan PBKo	- Tidak ada – ringan
- Gejala serangan Nematoda	- Tidak ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan eksplorasi yang telah dilaksanakan oleh tim peneliti dari Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar telah berhasil mengidentifikasi beberapa populasi varietas kopi Arabika lokal di sepuluh lokasi (blok) yang tersebar di sembilan desa yang berada dalam lingkup lima Kecamatan, yaitu Sucinaraja, Cisurupan, Cikajang,

Bayongbong, dan Sukaresmi. Populasi-populasi tersebut telah dinilai kesesuaiannya sebagai calon sumber benih. Di satu blok lainnya, yang berada di Desa Lembang, Kecamatan Leles, tidak ditemukan populasi kopi Arabika, melainkan populasi kopi Robusta yang telah berumur di atas 50 tahun.

Berdasarkan hasil identifikasi karakter morfologis, varietas kopi Arabika lokal yang

berkembang di beberapa kecamatan di Kabupaten Garut diduga merupakan tipe *Typica*. Menurut Tran (2005), ciri khas tipe *Typica* adalah perawakannya yang tinggi (*tall*) dengan kanopi kurang rapat, percabangan mendatar hingga melengkung ke bawah dengan ruas panjang, daun berbentuk lonjong dan ukurannya relatif kecil, daun pucuk berwarna merah kecokelatan, serta buah berbentuk lonjong (Gambar 1). Menurut Tauhid (2015), kopi Arabika tipe *Typica* mulai dikembangkan di Pulau Jawa pada tahun 1706 oleh pemerintahan kolonial Belanda. Kultivar ini, menurut Rahardjo (2012) dan Yoga (2014) mengalami kehancuran massal pada tahun 1878 akibat serangan penyakit karat daun *Hemileia vastatrix*. Akibatnya, tipe kopi Arabika tersebut hanya mampu bertahan di dataran tinggi, yaitu di atas 1.250 m dpl (Hulupi, 2008) seperti halnya di wilayah pegunungan Papandayan, Kabupaten Garut. Di dataran yang lebih rendah kemudian dikembangkan jenis Robusta. Keberadaan populasi kopi Robusta berumur 50 tahun di Desa Lembang, Kecamatan Leles diduga merupakan pengganti kopi Arabika yang sebelumnya dikembangkan di wilayah tersebut.

Saat ini, mulai banyak petani yang tertarik untuk mengembangkan kopi Arabika tipe *Typica* tersebut. Alasan-alasan yang dikemukakan petani, antara lain, adalah kopi Arabika tipe tersebut dinilai “tidak rewel” dan mampu memproduksi dalam jangka waktu relatif lebih panjang dibandingkan tipe-tipe kopi lainnya yang umurnya lebih genjah, seperti kultivar Ateng dan Andung Sari. Peredaran benih kopi Arabika tipe *Typica* di tingkat petani sudah mulai berlangsung meskipun volumenya relatif masih kecil. Benih yang beredar tersebut tentu tidak tergolong sebagai benih bina karena bukan berasal dari varietas yang sudah dilepas oleh Menteri Pertanian. Hingga saat ini belum ada varietas anjuran yang murni berasal dari galur *Typica*, melainkan berasal dari hasil rekombinasi antar tipe hingga antar spesies.

Tanaman kopi Arabika tipe *Typica* yang masih tersisa saat ini pada umumnya berasal dari beberapa tunas ortotrof yang tumbuh pada

batang utama yang sebelumnya sudah ditebang oleh pemiliknya karena berbagai alasan, baik alasan ekonomis maupun estetika. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan tanaman pada umumnya bersifat *sympodial* dan penampilannya menyerupai semak (*bushy*) (Gambar 2). Usia batang utama tanaman diperkirakan sudah lebih dari 50 tahun dan hingga saat ini sangat sulit untuk menemukan tanaman pada usia tersebut dalam penampilannya yang masih asli. Berbagai informasi yang diperoleh dari masyarakat terkait dengan keberadaan pohon induk berumur puluhan tahun yang masih utuh belum dapat dibuktikan.

Sejak harga biji kopi membaik, penduduk setempat membiarkan tanaman kopi Arabika tipe *Typica* yang sudah ditebang tersebut tumbuh kembali dan berbuah agar dapat dipanen serta hasilnya dijual. Sebagian kecil individu tanaman dapat ditemukan di pekarangan rumah penduduk, sedangkan populasi yang lebih besar pada umumnya ditemukan di lahan-lahan perkebunan teh, sayuran, palawija, sebagai tanaman pinggir (*border crop*) atau bercampur dengan kopi tipe dan jenis kopi lainnya. Sebagian besar tanaman dalam kondisi kurang terawat dan dibiarkan tumbuh apa adanya. Hanya sedikit populasi tanaman kopi yang dipelihara dan dikembangkan secara monovarietas dan monokultur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga biji kopi sudah membaik, tetapi baru sebagian kecil petani yang tergerak untuk melakukan pemeliharaan tanaman secara intensif, terutama pemupukan dan pemangkasan.

Berdasarkan hasil pengamatan secara visual di lapangan ditemukan gejala serangan hama dan penyakit. Hama penting yang sering terlihat di beberapa lokasi pengamatan adalah penggerek buah kopi (PBKo). Gejala serangan hama tersebut dapat dilihat secara visual dengan adanya lubang gerakan pada buah, baik yang masih berwarna hijau maupun yang sudah berubah menjadi merah. Penyakit yang relatif mudah ditemukan pada saat pengamatan adalah

karat daun yang dicirikan dengan munculnya bercak berwarna kuning pada bagian bawah daun. Intensitas serangan penyakit berdasarkan

pengamatan secara visual bervariasi antar blok pertanaman. Meskipun demikian, secara umum masih tergolong ringan.



Gambar 1. Karakteristik tanaman kopi Arabika tipe *Typica* yang berkembang di wilayah kabupaten Garut: (A) perawakan tinggi (*tall*); (B) warna daun pucuk merah kecokelatan, daun berbentuk lonjong; dan (C) buah berbentuk lonjong.

Geliat pengembangan baru varietas kopi Arabika lokal tipe *Typica* di wilayah Kabupaten Garut saat ini memang belum begitu kentara. Meskipun demikian, persiapan benih sumber yang berkualitas tetap diperlukan untuk mengantisipasi kebutuhan benih ke depan. Populasi sumber benih harus memiliki kemurnian genetik 100% sehingga tipe simpang (*off-type*) harus disingkirkan. Lokasinya harus terisolir dari varietas lain agar tidak terjadi persilangan secara alami dan benih yang dihasilkan memiliki kemurnian genetik yang tinggi. Meskipun kopi Arabika cenderung bersifat menyerbuk sendiri, tetapi penyerbukan silang secara alami dapat terjadi melalui bantuan angin atau serangga.

Untuk memudahkan dalam pengawasan mutu benihnya maka pemerintah daerah dipandang perlu untuk menetapkan populasi tersebut sebagai sumber benih. Dengan

demikian, benih yang beredar diharapkan akan terjamin mutu genetik, fisik, maupun fisiologisnya. Berdasarkan hasil penilaian terhadap masing-masing populasi pertanaman varietas kopi Arabika lokal tipe *Typica* di Kabupaten Garut, tidak ada yang sepenuhnya memenuhi persyaratan kebun induk kopi Arabika (Tabel 3). Meskipun demikian, terdapat satu blok yang dinilai berpotensi untuk dijadikan sebagai calon BPT, yaitu blok Pak Kuswana (ketua kelompok tani Sinergi Jaya Papandayan), di kampung Pelag, Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaresmi. Di blok tersebut terdapat lahan seluas > 1 ha milik salah seorang petani binaan kelompok yang ditanami khusus kopi Arabika Buhun. Kekurangan yang ada di blok tersebut adalah umur tanaman yang masih muda (< 5 tahun) sehingga belum memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sumber benih. Meskipun demikian, tiga tahun

kedepan blok tersebut potensial untuk dijadikan sebagai BPT.

Berdasarkan informai dari Pak Kuswana, benih yang digunakan untuk pengembangan baru kopi Arabika Buhun tersebut berasal dari pohon induk yang berada di sekitarnya. Pohon induk kopi Arabika tersebut dinilai memiliki karakteristik morfologi agak berbeda

dibandingkan tipe *Typica* pada umumnya (Kopi Buhun). Karakteristik yang paling mudah dilihat adalah bentuk buahnya yang relatif lebih panjang dan pipih sehingga tampak lebih langsing (Gambar 3). Penampilan buah kopi tersebut yang menyebabkan petani setempat lebih mengenalnya sebagai kopi “Luna Maya”.



(A)



(B)

Gambar 2. Penampilan tanaman kopi Arabika tipe *Typica* asal tunas ortotrof yang tumbuh dari batang utama sehingga pertumbuhannya bersifat *sympodial* (A) dan wujudnya menyerupai semak (*bushy*) (B).



(A)



(B)

Gambar 3. Penampilan buah varietas kopi Arabika lokal tipe *Typica*: (A) Kopi Buhun dan (B) Kopi Buhun “Luna Maya”.

Tabel 3. Penilaian kesesuaian beberapa blok pertanaman kopi Arabika Buhun untuk dijadikan sebagai calon BPT

Parameter	Kriteria	Blok 1: Pak Engkos Desa: Tenjonagara Kecamatan: Sucinaraja	Blok 2: Pak Ecep Desa: Tenjonagara Kecamatan: Sucinaraja	Blok 3: Pak Amir Desa: Pamalayan Kecamatan: Bayongbong
1. Tanah				
- Ketinggian tempat	- ≥ 900 m dpl - maksimum 20%	- 1.100 m dpl - $\approx 20\%$	- 1.000 m dpl - $\approx 20\%$	- 1.350 m dpl - $\approx 20\%$
- Kemiringan lereng maks.	- > 100 cm	- > 100 cm	- > 100 cm	- (terasering) - > 100 cm
- Kedalaman tanah efektif	- Baik - 5,5 – 6,5	-	-	- Baik -
- Drainase				
- Kemasaman tanah (pH)				
2. Iklim				
- Curah hujan	- 1.500 – 4.000 mm/tahun	- 2.900 mm/tahun (Tipe Iklim B)	- 2.900 mm/tahun (Tipe Iklim B)	- 2.800 mm/tahun
- Suhu udara rata-rata	- 15 – 25 °C	- 22,9 – 23,9 °C	- 22,9 – 23,9 °C	- (Tipe Iklim B) - 21,5 – 22,8 °C
3. Lokasi				
- Akses transportasi	- Mudah - Dekat	- Mudah - Tadah hujan	- Mudah - Tadah hujan	- Mudah
- Sumber air	- Minimal 50 meter	- > 50 m dari varietas lain	- Tidak ada isolasi jarak	- Jauh (Tadah hujan)
- Isolasi jarak	- Monovarietas	- Monovarietas	- Campuran lebih dari 1 varietas	- > 50 m dari varietas lain
- Komposisi tanaman	- Bebas hama dan penyakit terutama nematoda	- Belum diketahui ≈ 1000 m (100 pohon)	- Terdapat hama uret dan nematoda	- Monovarietas (tanaman pinggir)
- Kondisi lahan	- Minimal 1 ha	- Milik Perhutani (pola PHBM)	- 25% dari 2 ha (0,5 ha)	- Tidak ditemukan hama uret dan nematoda
- Luas lahan	- Jelas		- Milik Pribadi	- $\approx 0,5$ ha (60 pohon)
- Status kepemilikan lahan				- Milik Pribadi
4. Populasi Tanaman				
- Umur tanaman	- minimal 5 tahun	- ± 2 tahun (asal tunas)	- ± 4 tahun (pengembangan baru)	- ± 40 tahun
- Produktivitas	- minimal 1 ton/ha/tahun	- Belum diketahui	- < 1.000 kg/ha/tahun (baru TM 1)	- $\approx 1,2$ ton/ha/tahun
- Gejala serangan karat daun	- Tidak ada – ringan	- Ringan	- Ada gejala serangan	- (populasi 1.500 pohon/ha)
- Gejala serangan PBKo	- Tidak ada – ringan	- Belum diketahui	- Ringan	- Ringan
- Gejala serangan Nematoda	- Tidak ada	- Belum diketahui	- Belum diketahui	- Ringan
				- Tidak ditemukan

Tabel 3. Lanjutan

Parameter	Kriteria	Blok 4: Kuswana Kampung Pelag Desa: Sukalilah Kecamatan: Sukaesmi	Blok 5: Pak Ajum Kp. Gadog Desa: Pangauban Kecamatan: Cisurupan	Blok 6: Pak Narma Kp. Cikandang Lebak Desa: Cikandang Kecamatan: Cikajang
1. Tanah				
- Ketinggian tempat	- ≥ 900 m dpl	- 1.300 m dpl	- 1.200 m dpl	- 1.200 m dpl
- Kemiringan lereng maks.	- maksimum 20%	- > 20%	- Datar	- Datar
- Kedalaman tanah efektif	- > 100 cm	- > 100 cm	- > 100 cm	- > 100 cm
- Drainase	- Baik	- Baik	- Kurang baik	- Baik
- Kemasaman tanah (pH)	- 5,5 – 6,5	-	-	-
2. Iklim				
- Curah hujan	- 1.500 – 4.000 mm/tahun	- 2.900 mm/tahun	- 2.800 mm/tahun (Tipe iklim B)	- 2.800 mm/tahun (Tipe iklim B)
- Suhu udara rata-rata	- 15 – 25 °C	- 22,9 – 23,9 °C	- 19,9 – 21,1 °C	- 19,9 – 21,1 °C
3. Lokasi				
- Akses transportasi	- Mudah	- Mudah	- Mudah (dekat pemukiman)	- Mudah
- Sumber air	- Dekat	- Dekat sungai	- Dekat (pinggir kolam)	- Tadah hujan
- Isolasi jarak	- Minimal 50 meter	- > 10 m dari jenis Robusta	- > 50 meter	- ≈ 50 m dari varietas lain
- Komposisi tanaman	- Monovarietas	- Monovarietas	- Monovarietas dan monokultur	- Monovarietas (tanaman pinggir pada kebun teh)
- Kondisi lahan	- Bebas hama dan penyakit	- Belum diketahui	- Tidak ada gejala nematoda	- Tidak ada gejala nematoda
- Luas lahan	- terutama nematoda	- $\approx 1,5$ ha (3.000 pohon)	- ≈ 200 m (40 pohon)	- ≈ 1 ha (30 pohon)
- Status kepemilikan lahan	- Minimal 1 ha	- Milik pribadi	- Milik pribadi	- Kebun teh rakyat
4. Populasi Tanaman				
- Umur tanaman	- minimal 5 tahun	- ± 2 tahun (asal biji)	- ≈ 50 tahun	- 30 – 50 tahun
- Produktivitas	- > 1.000 kg/ha/tahun	- Baru fase TBM 3	- > 1 ton/ha/tahun	- > 1 ton/ha/tahun
- Gejala serangan karat daun	- Tidak ada	- TM 1	- Ringan	- Ringan
- Gejala serangan PBKo	- ringan	- Ringan	- Tidak ditemukan	- Tidak ditemukan
- Gejala serangan Nematoda	- Tidak ada	- Belum diketahui	-	-

Tabel 3. Lanjutan

Parameter	Kriteria	Blok 7: Pak Haliman Kp. Kiara Rambay Desa: Cibodas Kecamatan: Cikajang	Blok 8: Pak Enceng Kp. Kawung Luwuk - Negla Desa: Cipangramatan Kecamatan: Cikajang	Blok 9: Pak Yoyo Kp. Margabakti Desa: Margamulya Kecamatan: Cikajang
1. Tanah				
- Ketinggian tempat	- ≥ 900 m dpl - maksimum 20%	- 1.300 m dpl - $< 20\%$	- 1.100 m dpl - Miring	- 1.300 m dpl - Miring $> 20\%$
- Kemiringan lereng maks.	- > 100 cm - Baik	- > 100 cm - Baik	- > 100 cm - Baik	- > 100 cm - Baik
- Kedalaman tanah efektif	- 5,5 – 6,5	-	-	-
- Drainase				
- Kemasaman tanah (pH)				
2. Iklim				
- Curah hujan	- 1.500 – 4.000 mm/tahun	- 2.294 mm (Tipe Iklim C)	- 2.294 mm (Tipe Iklim C)	- 2.800 mm/tahun (Tipe Iklim B)
- Suhu udara rata-rata	- 15 – 25 °C	- 19,4 – 20,6 °C	- 20,2 – 21,6 °C	- 19,9 – 21,1 °C
3. Lokasi				
- Akses transportasi	- Mudah - Dekat	- Mudah (dekat pemukiman)	- Sulit (kondisi jalan rusak)	- Agak sulit - Dekat
- Sumber air	- Minimal 50 meter	- Dekat - > 50 m	- Dekat	- Dekat dengan varietas lain
- Isolasi jarak	- Monovarietas	- Monovarietas	- Dekat varietas lain	- Monovarietas di bawah tegakan kayu pinus
- Komposisi tanaman	- Bebas hama dan penyakit	- Tidak ada gejala nematoda	- Monovarietas	- Tidak ada gejala nematoda
- Kondisi lahan	- Bebas hama dan penyakit terutama nematoda	- $\approx 0,3$ ha (≈ 100 pohon)	- Tidak ada gejala nematoda	- Tidak ada gejala nematoda
- Luas lahan	- Minimal 1 ha	- Lahan pribadi	- 7 pohon	- $\approx 0,5$ ha
- Status kepemilikan lahan	- Jelas		- Lahan pribadi	- Lahan PHBM
4. Populasi Tanaman				
- Umur tanaman	- minimal 5 tahun	- ≈ 50 tahun	- 6 – 20 tahun	- 5 tahun
- Produktivitas	- > 1.000 kg/ha/tahun	- 0,8 kg/pohon (> 1 ton/ha/tahun)	- < 1 ton/ha/tahun	- > 1 ton/ha/tahun
- Gejala serangan karat daun	- Tidak ada	- Ringan	- Ringan	- Ringan
- Gejala serangan PBKo	- Tidak ada	- Ringan	- Ringan	- Ringan
- Gejala serangan Nematoda	- Tidak ada	- Tidak ditemukan	- Tidak ditemukan	- Tidak ditemukan

KESIMPULAN

Populasi kopi Arabika Buhun (tipe *Typica*) asal Garut ditemukan di sepuluh blok, sembilan Desa, lima kecamatan di lingkup wilayah kabupaten Garut. Lokasi-lokasi tersebut terdapat pada ketinggian 1.000 sampai 1.350 m dpl. Kondisi pertanaman kopi di setiap lokasi sangat beragam yang disebabkan oleh perbedaan umur, kerapatan tanam, dan pemeliharaan tanaman. Dari 10 blok pertanaman yang dinilai, terdapat satu blok yang dinilai berpotensi menjadi BPT, yaitu blok Pak Kuswana di Kampung Pelag, Desa Sukalilah, Kecamatan Sukaresmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Kabupaten Garut 2013. *Satistik Perkebunan*. Dinas Perkebunan Kabupaten Garut.
- Hulupi, R. 2008. Pemuliaan ketahanan tanaman kopi terhadap nematode parasit. *Review Penelitian Kopi dan Kakao*, 24(1): 16–34.
- Rahardjo, P. 2012. *Kopi: Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tauhid 2015. Silsilah Kopi. Diperoleh dari <http://wikikopi.com/silsilah-kopi/>.
- Tran, T. M. H. 2005. *Genetic variation in cultivated coffee (Coffea arabica L.) accessions in northern New South Wales, Australia*. Masters thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW.
- Yoga, B. 2015. Jenis Kopi. Diperoleh dari <http://kopidampit.blogspot.co.id/2014/11/jenis-kopi.html>.